

## MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KECERDASAN SPIRITUAL

Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag, M.Pd

*Abstrak : Tantangan global adalah dimana dimensi duniawi melebihi dimensi ukhrowi kadang-kadang manusia kehilangan arah dan pandangan hidup, hidup penuh dengan persaingan yang bukan lagi persaingan konstruktif tetapi mengedepan nilai materi pada saat itu terjadi culture chock yaitu kejutan budaya artinya apa yang dulu dianggap luhur bisa menjadi aneh atau sebaliknya yang dulu dianggap tabu aneh justru hari ini dianggap hebat. Untuk menjawab tumbuhnya generasi yang unggul harus dimulai dengan sesuatu yang unggul pula baik bibit, bobot, lingkungan yang unggul pula termasuk lingkungan pendidikan yang tepat yang bisa mengantarkan peserta didik memiliki potensi jiwa, akal dan perilaku yang sehat yang bersumber dari lingkungan pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Kata kunci : tantangan global, karakter dan kecerdasan spiritual*

### A. Pendahuluan

Dalam menyongsong generasi emas tahun 2045 perlu menyiapkan generasi yang unggul, tangguh dan ulet dan siap menghadapi kompetisi, menyiapkan generasi seperti ini tidak semudah meyebutkannya dan juga tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi perlu dipersiapkan bibit, bobot, lahan yang subur yang didisain sesuai dengan konstruksinya. Generasi yang unggul dan tangguh ini adalah generasi yang kuat mentalnya dan kuat raganya, kuat fikirnya dan kuat zikirnya sehingga mampu menghadapi tantangan global.

Tantangan global adalah dimana dimensi duniawi melebihi dimensi ukhrowi kadang-kadang manusia kehilangan arah dan pandangan hidup, hidup penuh dengan persaingan yang bukan lagi persaingan konstruktif tetapi mengedepan nilai materi pada saat itu terjadi *culture chock* yaitu kejutan budaya artinya apa yang dulu dianggap luhur bisa menjadi aneh atau sebaliknya yang dulu dianggap tabu aneh justru hari ini dianggap hebat.

Untuk menjawab tumbuhnya generasi yang unggul harus dimulai dengan sesuatu yang unggul pula baik bibit, bobot, lingkungan yang unggul pula termasuk lingkungan pendidikan yang tepat yang bisa mengantarkan peserta didik memiliki potensi jiwa, akal dan perilaku yang sehat yang bersumber dari lingkungan pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menyiapkan generasi yang memiliki potensi jiwa, akal dan perilaku yang kuat dan sehat perlu disiapkan sejak awal baik peserta didik sejak sedini mungkin mapun secara proses menyangkut perencanaan dan pelaksanaannya untuk mengembangkan karakter positif pada diri peserta didik. Mengembangkan karakter peserta didik sejak usia dini akan lebih tertanam dari pada pengembangan pada usia dewasa seperti ada pepatah mengatakan” *belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar setelah dewasa bagaikan mengukir di atas air*” artinya pembentukan karakter diwaktu kecil sulit untuk dirubah dibanding dengan pembentukan setelah dewasa , hal ini juga sesuai dengan ungkapan minangkabau “ *ketek taraja-raja, gadang tabao-bao, gaek tarubah tidak*” arti ungkapan itu adalah kebiasaan diwaktu kecil terbawa kalau sudah dewasa, kalau sudah terbawa waktu dewasa tidak akan berubah meskipun sudah

tua, dengan arti kata perbuatan pada waktu tua sangat ditentukan oleh kebiasaan masa kecil dan dewasanya.

Stephen Covey mengungkapkan “

Taburlah gagasan, tuailah perbuatan

Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan

Taburlah kebiasaan, tuailah karakter

Taburlah karakter, tuailah takdir

Pembentukan kebiasaan positif sedini mungkin pada diri peserta didik adalah waktu yang paling tepat karena pada saat itu peserta didik adalah proses perkembangan dan pertumbuhan. Kebiasaan positif itu karakter yang diharapkan dari peserta didik karena keunggulan seseorang itu ditentukan oleh perilaku yang menjadi karakternya.

Menumbuhkan peserta didik ini membutuhkan waktu dan pendekatan yang efektif dari berbagai pendekatan yang sudah dilakukan seperti pengembangan melalui intelektual, pengembangan melalui kecerdasan emosional atau penggabungan keduanya, namun tulisan ini melihat pengembangan karakter peserta didik melalui kecerdasan spritual. Bagaimana kecerdasan spritual ini dapat mengembangkan karakter peserta didik dan bagaimana merealisasikan kecerdasan spritual ini dalam perilaku peserta didik

#### B. Pengertian Karakter

Menurut Battistich yang dikutip oleh Musfiroh bahwa karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap (attitude) perilaku (behavior), motivasi (motivations) dan keterampilan (skill). Berdasarkan pengertian ini karakter meliputi sikap yaitu keinginan untuk melakukan sesuatu yang baik, kapasitas

intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab mempertahankan prinsip-prinsip moral.

Kata karakter yang dikutip oleh Wayne yang dikutip Musfiroh menjelaskan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" yang artinya menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, seseorang dikatakan berkarakter baik apabila sesuai dengan kaidah moral.

Nilai-nilai karakter di Indonesia sebagaimana terdapat dalam pendidikan karakter didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar antara lain: (1) cinta kepada Allah tuhan semesta alam (2) tanggung jawab disiplin dan mandiri, (3) jujur (4) hormat dan santun (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama (6) percaya diri, kreatif kerja keras dan pantang menyerah (7) keadilan dan kepemimpinan (9) baik dan rendah hati dan (9) toleransi dan cinta damai dan persatuan.

### C. Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spritual bagi peserta didik dimaksudkan bahwa pengembangan karakter dibangun atas dasar landasan agama, agama harus menjadi katalisator pembentukan kepribadian peserta didik. sebagai pribadi dianugerahkan oleh Allah akal, perasaan dan jiwa, jika ketika hal tersebut berjalan secara serempak, maka manusia akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk sehingga tercapai peserta didik yang berkarakter.

Zain Ukhravi Direktur utama Balai Pustaka menjelaskan bahwa pembangunan generasi yang bermartabat ditandai dengan tiga aspek yaitu cerdas, sehat dan mandiri. Cerdas berarti memiliki

ilmu pengetahuan yang luas, sehat berarti memiliki kesegaran fisik, mandiri berarti lepas dari ketergantungan.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa tiga aspek itu penting dimiliki oleh peserta didik, namun tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi jauh lebih penting cerdas spritual dan rohani, berbagai kasus ditanah air hari ini menggelitik kita untuk memiliki kecerdasan secara spritual dan rohani, banyak orang-orang pintar terjebak dalam berbagai kasus, ketika hanya mengedepan kecerdasan secara intelektual.

Prayitno menjelaskan pendidikan memiliki pilar yang sangat penting yaitu: *Learning to believe in God* (belajar untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa)<sup>1</sup> Saya setuju penambahan pilar *learning to believe in God* yaitu belajar untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi pendidikan di Indonesia, karena dalam undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 3 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Islam adalah agama yang sangat mementingkan manusia, menghargai harkat dan martabat manusia dan mengantarkannya ke tingkat kemuliaan yang tinggi dengan bimbingan nilai-nilai ilahiah. Islam sangat menghormati potensi yang dimiliki oleh manusia terutama penggunaan indra, akal dan hati.

---

<sup>1</sup> Prayitno, *Dasar-Teori dan praksis pendidikan*, 2009

<sup>2</sup> Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran atau nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan agama konsep religius bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*Hablum minallah*), seperti sholat, puasa, doa, khatam alqur'an dan lain-lainnya, yang bersifat horizontal (*hablum minnas*) yaitu hubungan dengan lingkungan dan alam sekitar. Suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti sholat berjemaah, puasa, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral force di sekolah. Kegiatan ritual yang merupakan manifestasi dari *hablum min Allah* akan selalu memiliki konsekuensi horizontal dan soaial (*Hablum minal nas*).

Perwujudan hubungan vertikal dan horizontal terlihat dari ajaran sholat yang dimulai dari takbiratul ihram (*vertical*) diakhiri dengan salam (*Horizontal*) yang berarti memberikan kesejahteraan dan kedamaian kepada seluruh manusia, bahkan kepada alam semesta dan isinya, puasa yang merupakan ibadah yang sangat personal antara hamba dengan Allah, tetapi juga diakhiri dengan membayar zakat fitrah, menyantuni dan menolong yang berada dalam keadaan kesusahan dan saling memaafkan, begitu juga dengan haji dimulai dengan kesediaan meninggalkan tanah air

untuk menuju baitullah sebagai *dhuyufurrahman* (tamu-tamu Allah) selanjutnya pulang ke tanah air untuk memelihara kemabruran haji dengan mewujudkan makna-makna dibalik simbol-simbol haji.

Seseorang yang hanya mementingkan ritual atau hubungan vertikal dengan Tuhannya dan tidak peduli dengan hubungan horizontal atau sosial, berarti ia lebih mementingkan kesolehan individu atau terjebak kedalam hedonisme spritual. Menurut Ibn Qayyim ia termasuk ahli ibadah yang hanya memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, bukan termasuk ahli manfaat yang memberikan manfaat kepada orang lain.

Menurut pandangan ini individu selalu dalam proses penyempurnaan diri *becoming* atau *istikmal*. Nawawi al-Bantani saat menafsirkan ayat *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*" mengisyaratkan bahwa ayat ini mengindikasikan perlunya istiqamah, yang pada intinya adanya disiplin diri, yang hanya bisa dicapai melalui pendidikan. Proses penyempurnaan diri (*self improvement*) juga berada dalam konteks ini. Proses ini hanya bermuara pada penguntungan diri sendiri, tidak berdampak apa-apa pada Tuhan. Sebaliknya individu yang memperkeruh diri sendiri, maka itu untuk dirinya, dan juga tidak merugikan Tuhan sama sekali, Qs. Al-Isra': 7

• • • Artinya: " jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-

*musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang berbuat kebaikan akan memberi dampak positif pada dirinya sendiri, demikian juga sebaliknya orang yang melanggar aturan Allah Swt juga akan berakibat pada dirinya sendiri, sebagaimana juga di jelaskan dalam Hadits yang riwayatkan oleh Ahmad “ *Albirru maa sakanat ilaihinnafsu wa,atma,anna ilaihil qalbi* “ Perbuatan baik adalah sesuatu yang membuat jiwa tentram dan hati menjadi tenang.

Kualitas manusia itu ditentukan oleh kekuatan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan yang dimilikinya, orang yang taat kepada Allah Swt harus memiliki hubungan yang baik kepada sesama manusia demikian juga sebaliknya hubungan yang baik dengan sesama manusia harus dilandasi oleh hubungan yang baik kepada Allah Swt. Sebagai Firman Allah Swt Surat Ali Imran : 112

*Artinya: “ mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia[218], dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu[219] karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu[220] disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”*

Spiritual Quation adalah cahaya murni kecerdasan yang menerangi orang lain serta menyadarinya ingin menjadi kuat, SQ



memelihara bagian-bagain yang tak terjangkau oleh kecerdasan lain.<sup>3</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall mendefenisikan kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* atau kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

SQ ialah landasan yang diperlukan unuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kemampuan unuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya kepada Allah Swt”.<sup>4</sup>

Untuk mencapai puncak kecerdasan spiritual yang tinggi itu, jauh-jauh hari Islam sudah lebih awal membicarakannya, hal ini terlihat dari kehidupan para nabiullah kemudian diiringi oleh para sahabat dan generasi tabi'in dalam pengamalan ajaran tauhid secara *kaffah*. Pada zaman jahiliyyah manusia sangat terkungkung dengan adat kebiasaan yang sudah membudaya turun temurun semenjak zaman nenek moyang, namun adat istiadat yang ada itu tidak mampu menawarkan solusi alternatif ketika manusia dihadapkan dengan persoalan-persoalan rumit dalam dinamika kehidupan. Kebanyakan orang hanya bisa lari dari permasalahan, tetapi tidak mampu memberikan solusi dari persoalan-persoalan yang sedang dihadapi, disinilah kekuatan spiritual Islam dalam

---

<sup>3</sup>. Richard A. Bowell, *The 7 steps of Spiritual Quotient*, diterjemahkan oleh: Archangela Yenny Satriawan, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2004), h. 22

<sup>4</sup>. Ary Ginanjar Agustian,... h. 57

meluluhlantakkan semua kebiasaan-kebiasaan masyarakat awam yang selama ini mereka tidak pernah terima betapa indahny spiritualisme dalam memecahkan persoalan mereka.

Kehidupan spiritual itu semakin jelas ketika Allah Swt membebaskan pembawa wahyu yang luhur itu kepada seorang pria di antara manusia yang mulia. Dialah Muhammad Saw yang mempunyai bakat tinggi, wawasan dan pemahaman secara menyeluruh, tanggap terhadap situasi dan fenomena jiwa manusia dan gejala-gejala masyarakat. Sosok pemimpin seperti Muhammad Saw adalah merupakan salah satu figur yang mengamalkan pengembangan qalbu melalui spiritualitas yang dimiliki oleh manusia.

Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh M. Al-Ghazali dalam bukunya: “Menjadi Muslim Ideal Meletakkan Islam Sebagai Petunjuk dan Penerang Kehidupan” sebagaimana ungkapan beliau: Beliau (Muhammad Saw) adalah teladan mulia dengan *al-kitab* yang sangat rasional selalu memancarkan *hikmah*. Kamu akan mengenali sosok peribadinya yang mulia tapi kamu tidak akan mampu berkomunikasi dengan Beliau jika teladan-teladan tinggi itu dicabut dari jiwamu, seperti yang terjadi pada orang-orang yang disekeliling Rasulullah Saw pada awal dakwah beliau. Salah satu ciri utama kepemimpinan rohani tertinggi adalah kemampuan Beliau mempengaruhi perilaku manusia yang mendekatinya dan mampu menjunjung tinggi kebenaran pada batas-batasnya.<sup>5</sup>

Seseorang yang memperhatikan sejarah hidup Rasulullah Saw akan kagum dan terpesona betapa tajam kewaspadaan akal

---

<sup>5</sup> Muhammad Al-Qhazali, *Menjadi Muslim Ideal Meletakkan Islam sebagai Petunjuk dan Penenang Kehidupan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001),... h. 258-259

Beliau dalam kehidupan sehari-hari. Renungkanlah betapa perasaan dan kelemah lembutannya Beliau dengan sesama manusia apalagi dengan Allah Swt. Kemudian pengakuan Rasulullah Saw kepada dirinya dan kitab Al-quran, itu adalah kemantapan, kemaun jiwa (psikis) dari seorang pemimpin yang mempunyai kecerdasan spiritual untuk merubah dunia biadab menjadi dunia beradab. Siap untuk mengemban tugas misi dakwah, memenuhi tuntutan risalah, mentaati perintah Allah Swt melaksanakan hukum-hukum-Nya dan menjunjung tinggi syiar-syiar-Nya.

Banyak orang yang gagal dalam memerankan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) karena mereka menganggap kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual tidak sejalan dengan qalbu (hati). Hal ini bisa dilihat dari banyaknya muncul krisis moral, buta hati, tidak toleran terhadap sesama, mengutamakan kepentingan pribadi dari pada mendahulukan kepentingan orang banyak. Menurut Ary Ginanjar Agustian meskipun mereka memiliki pendidikan tinggi dan gelar-gelar di depan dan dibelakang nama mereka serta hanya mengandalkan logika, namun mengabaikan suara hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi maha penting untuk mencapai keberhasilan, akhirnya terbukti suara hati itu yang benar.

Ary juga mengutip pendapat Shandel yang juga dikutip oleh Ali Syariati dalam bukunya "Haji" mengatakan bahwa bahaya yang paling besar dihadapi umat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom, tapi perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan di dalam dirinya sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang nonmanusiawi. Inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam

yang fitrah. Ia telah dijual dan dia sendirilah yang harus membayar harganya, itulah gambaran orang-orang yang buta hati atau buta nurani.<sup>6</sup>Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi qalbu akan bisa dikembangkan melalui fitrah keberagamaan pada diri manusia, karena pengaruh jiwa akan melahirkan nilai-nilai positif terhadap bentuk perilaku dan sikap yang ditampilkan oleh masing-masing individual.

#### D. Hubungan Karakter dengan Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spritual sebagaimana digambar di atas adalah kecerdasan tertinggi yang berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk memaknai mencapai kebahagiaan. Menurut Kak Seto (2012) menjelaskan bahwa kecerdasan spritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, mampu menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan dapat menjmbatani dirinya dengan orang lain dan memiliki kecerdasan dalam beragama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spritual dapat melahirkan seseorang kreatif, sikap hidup berjuang tidak kaku menghadapi hidup dan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain dan ketaatan dalam beribadah, berbagai aktivitas dimaknai sebagai ibadah kepada Allah Swt yang merupakan tujuan tertinggi dalam hidup ini sebagai mana digambar dalam firman Allah Swt surat Az-zariyat: 56

.....

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Mengembangkan kecerdasan spritual ini pada peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, bermain dan melalui

---

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian,... h. Xli

ungkapan bahasa seperti membiasakan berbahasa yang bernakna, membiasakan kalimat-kalimat thaiyibah.

Menurut Danah Zohar yang dikutip Azzeti ada beberapa tanda peserta didik yang memiliki kecerdasan spritual yaitu:

1. Kemampuan bersikap fleksibel bukan berarti munafik, fleksibel memiliki pengetahuan yang luas, cerdas dan tidak kaku memahami sesuatu
2. Tingkat kesadaran yang tinggi, mampu mengendalikan emosi, memiliki sikap optimis
3. Berfikiran positif dalam arti husnuzhan, bertanggung jawab dan pantang menyerah
4. Visioner, cinta Allah dan Rasul
5. Cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab
6. Memiliki sikap berani
7. Memiliki sifat kepemimpinan, bekerja keras
8. Bepandangan holistik

Menurut Azzet (2010) mengemukakan kecerdasan spritual peserta didik yaitu: (a) membimbing peserta didik menemukan makna hidup, (b) melibatkan peserta didik dalam beribadah, (c) melatih peserta didik kesabaran dan syukur.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membimbing peserta didik agar menemukan makna hidup adalah membiasakan peserta didik agar berfikir positif, belajar mengambil hikmah dari setiap kejadian, melakukan latihan senang berbuat baik, senang menolong orang lain, bersedekah dan melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, mengunjungi orang sedang sakit atau dalam keadaan kesusahan.

Kecerdasan spritual peserta didik juga dapat dilakukan dengan mendengarkan cerita-cerita yang menginspirasi jiwa peserta didik

untuk memiliki karakter, seperti menceritakan kisah nabi, tokoh-tokoh sukses.

#### E. Penutup

Mengembangkan karakter pada peserta didik sejak usia dini lebih efektif dari pada pengembangan karakter setelah dewasa, sesuai dengan ungkapan terdahulu “ belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar setelah dewasa bagaikan mengukir di atas air”, pengembangan karakter peserta didik diwaktu kecil dapat dilakukan dari berbagai sisi antara lain pembiasaan, latihan-latihan, bermain, dan keteladanan, membiasakan peserta didik bertutur kata yang baik, membiasakan peserta didik mengucapkan kalimat-kalimat yang santun dan mulia, membiasakan peserta didik suka menolong sesama, suka berinfaq, mengunjungi saudara apakah dalam keadaan sakit atau orang yang sedang kesusahan, membiasakan mendengarkan cerita-cerita nabi dan orang-orang yang sukses dalam hidupnya dengan kebiasaan seperti diharapkan peserta didik memiliki karakter, sabar, jujur, disiplin, mandiri, taat dalam beribadah, suka kerja keras, kreatif dan bertanggung jawab.

#### F. DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an dan Terjemahannya.1990. *Madinah.Mujamma' Al Malik Fadh li Thiba'at Al Mush- Haf Asy Syarif*
- Azzet M. (2010) *Mengembangkan Kecerdasan Spritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group
- Ginanjari Agustian Ary. 2001. *ESQ ( Emosional Spritual Quotient*, Jakarta: ARGA

Keim Will. 1995. *The Education Character, Lessons For Beginners*, Columbus: Harcourt Brace & Company.

Lickona T. (2003) *Cep's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington: DC. Character Education Partnership

Lickona, Thomas.1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.

Musfiroh T. (2008) *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Mulyadi Seto. (2008) *Peran Pendidikan Dalam membangun Karakter Anak* Yogyakarta: Tiara Wacana

Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Muhammad Syafi'i Antonio. 2007. *Muhammad Saw, Super Leader Super manager*, Jakarta: Tazkian Multi Media & Prol M Centre.

Muhammad Al-Qhazali, *Menjadi Muslim Ideal Meletakkan Islam sebagai Petunjuk dan Penenang Kehidupan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)

Richard A. Howell, *The 7 steps of Spiritual Quotient*, diterjemahkan oleh: Archangela Yenny Satriawan, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2004),

Sukardi. (2011) *Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila*. Bandung: Widya Aksara Press

Tobroni. (2012) *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan ( Mengembangkan Etika Sosial melalui Pendidikan)*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika